E- ISSN : 2580-7226
P-ISSN : 2580-6041
Vol.5 No.2

MENINGKATKAN KOMUNIKASI DUA ARAH ANAK AUTIS DENGAN MENGGUNAKAN MEDIA GAMBAR

Partiwi Ngayuningtyas Adi, M.Pd
Pendidikan Luar Biasa, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas PGRI Argopuro Jember
Email: partiwiplb.ikip@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan komunikasi dua arah anak autis melalui media gambar. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif berjenis eksperimen. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian adalah metode subyek penelitian tunggal atau *Single Subjet Research* (SSR). Subyek yang digunakan dalam penelitian ini adalah anak autis berjumlah dua anak yang sedang menjalankan intervensi di Klinik Pediatricia Mojokerto. Teknik pengumpulan data dengan menggunakan observasi. Pada desain penelitian menggunakan desain A-B. Hasil pada penelitian ini adalah adanya peningkatan pada komunikasi dua arah anak autis melalui media gambar.

Kata Kunci: *Autis, Komunikasi Dua Arah, Media Gambar, SSR*

PENDAHULUAN

Salah satu cara manusia berkomunikasi antar manusia dalam menyampaikan pikiran dan pendapat adalah melalui berbicara. Manusia dalam menyampaikan perasaan, idea atau gagasan dilakukan dengan berbicara. Anak yang memiliki hambatan dalam berkomunikasi dan berbahasa, akan mempengaruhi anak dalam menyampaikan ide, perasaan maupun gagasan. Salah satu anak yang memiliki hambatan dalam berkomunikasi dan berbahasa adalah anak autis. Anak autis memiliki tiga hambatan utama dan salah satu hambatan pada anak autis adalah hambatan dalam berkomunikasi dan berbicara. Anak autis memiliki hambatan dalam berkomunikasi dan berbahasa dibanding dengan anak seusianya yang lain. Beberapa hambatan berkomunikasi dan berbahasa yang dialami oleh anak autis antara lain keterlambatan dalam berbicara, dapat menirukan ucapan orang lain namun kesulitan memaknai arti kata yang telah diucapkan, echolalia atau menirukan pembicaraan orang lain dan kesulitan dalam berkomunikasi dua arah.

Dalam melakukan komunikasi terdapat empat cara yang harus dilakukan pelaku komunikasi diantaranya: mengolah pesan, menyampaikan, menerima dan membentuk. Membentuk pesan memiliki arti merancang suatu gagasan atau ide sebelum menyampaikan secara verbal maupun isyarat. Rancangan gagasan atau ide berupa yang telah dibuat kemudian disampaikan kepada seseorang maupun banyak orang. Orang yang telah menerima pesan dari pelaku komunikasi kemudian mengolah

pesan tersebut. Kemudian orang menerima pesan menyampaikan tanggapan kepada pelaku komunikasi. Proses komunikasi tersebut juga dialami oleh anak autis, namun ada bagian tertentu dimana anak autis mengalami kesulitan dalam melakukan komunikasi dua arah. Hal ini sesuai dengan DSM V, dimana karakteristik anak autis adalah memiliki hambatan dalam melakukan komunikasi sosial.

AB dan AZ merupakan anak autis yang memiliki hambatan dalam berkomunikasi dan berbahasa. Mereka memiliki karakteristik echolalia dalam berbicara, yaitu mengulangi pembicaraan orang lain serta kesulitan dalam berkomunikasi dua arah. AB dan AZ adalah murid di klinik Pediatricia Mojokerto. Selama belajar guru hanya menggunakan percakapan dua arah tanpa bantuan media visul sehingga mereka masih cenderung kesulitan dalam melakukan komunikasi dua arah. Kekakuan mereka dalam berbicara juga membuat mereka sulit dalam melakukan komunikasi dua arah. AB dan AZ memerlukan bantuan media secara visual untuk membantu mereka dalam belajar berkomunikasi dua arah. Berdasarkan kondisi dilapangan maka peneliti akan mengadakan penelitian dengan judul "Meningkatkan Komunikasi Dua Arah Anak Autis dengan Menggunakan Media Gambar". Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah "apakah ada peningkatan komunikasi dua arah anak autis dengan menggunakan media gambar?". Tujuan dari penelitian ini adalah untuk meningkatkan komunikasi dua arah anak autis dengan menggunakan media gambar.

Gangguan berkomunikasi dan interaksi social merupakan salah satu karakteristik dasar yang menggambarkan definisi dari anak autis. Sunartini (2000), menjelaskan definisi dari autism, autisme merupakan gangguan pada perkembangan yang ditandai dengan kelainan yang muncul sebelum berusia 3 tahun, ciri-ciri kelainan tersebut antara lain (1) gangguan dalam berinteraksi social (2) gangguan dalam berkomunikasi dan berbahasa dan (3) gangguan dalam berperilaku. Tiga gangguan tersebut yang menjadikan anak autis kesulitan dalam menyampaikan perasaan, gagasan dan ide kepada orang lain sehingga mempengaruhi interaksi social anak autis terhadap orang lain. Dalam DSM V dijelaskan bahwa anak autis meliputi beberapa karakteristik diantaranya: (1) Gangguan dalam berkomunikasi dan interaksi social, (2) Gangguan pada perilaku, dimana perilaku anak autis terbatas, (3) karakteristik yang keluar diawal periode perkembangan anak (4) karakteristik yang dapat menyebabkan kerusakan pada kehidupan social anak (5) gejala yang terjadi pada anak autis tidak bisa

dijelaskan sama dengan gangguan intelektual.

Anak autistic dapat dibantu dalam keseharian, pemahaman lingkungan, komunikasi dan memfasilitasi pembelajaran dengan menggunakan dukungan visual (Savner dan Myles, 2000). Dalam pembelajaran, meningkatkan proses komunikasi, produksi bahasa dan memahami lingkungan sekitar pada anak autis dapat dibantu dengan menggunakan dukungan visual (Hayes dkk, 2010). Dukungan visual yang digunakan dalam penelitian ini adalah media gambar. Dalam penelitian ini, anak autis belajar mengenal ekspresi sederhana dan menceritakan kejadian sebab akibat melalui media gambar.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode SSR atau penelitian subyek tunggal. Anak autis berjumlah 2 orang kelas 1 SD menjadi subyek dalam penelitian ini. Karakteristik pada subyek penelitian ini adalah hambatan dalam komunikasi dua arah dan echolalia. Ketika guru memberika pertanyaan kepada mereka, mereka cenderung mengulang kembali pertanyaan yang diucapkan guru tersebut. Pola rancanngan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pola A-B. Perbandingan pada pengukuran dilakukan pada subyek yang sama dengan kondisi yang berbeda. Kondisi *baseline* (A) merupakan suatu kondisi dimana subyek belum mendapatkan perlakuan atau intervensi. Sedangkan kondisi intervensi (B) merupakan kondisi dimana subyek sudah mendapatkan intervensi atau perlakuan. Desain penelitian subyek tunggal selalu melakukan perbandingan antara fase *baseline* dengan fase intervensi (Sunanto, Tekeuchi, & Nakata, 2005, hlm. 54).

Pada desain penelitian A-B, target behavior diukur secara berulang-ulang pada kondisi baseline dalam periode tertentu kemudian dilanjutkan pengukuran pada kondisi intervensi. Variabel bebas pada penelitian ini adalah media gambar. Variabel terikat pada penelitian ini adalah komunikasi dua arah. Definisi operasional Komunikasi dua arah anak autis pada penelitian ini meliputi penyampaian ekspresi sederhana dan penyampaian sebab akibat dari sebuah kejadian. Sedangkan definisi operasional media gambar adalah kartu 6 ekspresi dasar dan kartu sebab akibat yang menggambarkan suatu kejadian. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah anak autis yang ada di Klinik Pediatricia Mojokerto. Teknik *purposive sampling* digunakan dalam pengumpulan sampel pada penelitian ini. Subyek dalam penelitian ini yaitu anak autis yang memiliki karakteristik *echolalia* dan kesulitan dalam

berkomunikasi dua arah serta belum pernah menggunakan media gambar dalam melakukan intervensi. Dari kriteria tersebut maka sampel yang diambil dalam penelitian ini adalah dua anak autis.

Teknik observasi berbicara digunakan dalam metode pengumpulan data. Observasi berbicara dilakukan selama anak menjalankan terapi di Klinik Pediatricia Mojokerto. Observasi dilakukan dengan cara mengamati kemampuan berbicara anak terutama pada kemampuan berkomunikasi dua arah. Prosedur pencatatan secara langsung yang digunakan dalam penelitian ini adalah pencatatan latensi. Tempat pelaksanaan penelitian dilakukan di Klinik Pediatricia Mojokerto. Waktu pemberian intervensi dimulai dari bulan Agustus 2021. Sasaran perilaku dalam penelitian ini yaitu meningkatkan komunikasi dua arah anak autis setelah mendapatkan intervensi. Pada tahap *baseline* A, peneliti mengamati kemampuan berbicara komunikasi dua arah anak tanpa melakukan intervensi (media gambar). *Baseline* A dilakukann selama 5 sesi, durasi setiap sesi adalah 60 menit. Tahap *intervensi* B, peneliti memberikan intervensi kepada anak dengan menggunakan media gambar saat anak melakukan terapi bicara di Klinik Pediatricia Mojokerto. Intervensi B dilakukan selama 12 sesi, durasi setiap sesi adalah 60 menit. Evaluasi dilakukan dengan mengisi lembar evaluasi observasi kemampuan komunikasi anak, peneliti memberikan pertanyaan dengan menggunakan gambar kepada anak dan menunggu beberapa waktu untuk anak menjawab, apabila jawaban anak tidak tepat maka peneliti memberikan respon “tidak” serta membantu anak dalam menjawab.

Tabel 1. Lembar Evaluasi Observasi Kemampuan Komunikasi

No	Materi	Waktu		Latensi
		Pemberian Stimulus	Respon Stimulus	
1.	Ekspresi Sedih			
2.	Ekspresi Senang			
3.	Ekspresi Marah			
4.	Ekspresi Takut			
5.	Sebab akibat (sedih)			
6.	Sebab akibat (senang)			
7.	Sebab akibat (marah)			
8.	Sebab akibat (takut)			

Tahap awal pada tahap penelitian, sebelum pemberian intervensi peneliti mengamati kemampuan berbicara anak selama 5 sesi di ruang

terapi tempat anak belajar, pengukuran ini disebut juga dengan *baseline*. Tahap perlakuan, anak diberi terapi bicara dengan menggunakan media gambar. Pada tahap perlakuan peneliti menggunakan lembar evaluasi observasi kemampuan berkomunikasi. Tahap perlakuan berlangsung selama 12 sesi. Setelah melakukan tahap awal dan tahap perlakuan berikutnya adalah melakukan tahap akhir dengan melakukan analisis hasil. Semua data hasil lembar evaluasi observasi dianalisis melalui penarikan grafik.

Tahap pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan latensi. Pada tahap pengecekan data peneliti melakukan observasi dan membandingkan hasilnya. Instrument penelitian menggunakan lembar evaluasi observasi kemampuan komunikasi dan media gambar. Pada penelitian ini, Observasi *ratting scale* digunakan dalam metode pengumpulan data. Persentase stabilitas dikatakan stabil apabila sebesar 85%-90%. Analisis data merupakan deskripsi yang diperoleh dari analisis grafik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Indikator hasil pada penelitian ini adalah anak dapat melakukan komunikasi dua arah. Fase *baseline* (A) pada penelitian ini dilakukan dengan cara anak diberikan pertanyaan secara lisan tentang ekspresi sederhana dan materi sebab akibat tanpa menggunakan media gambar. Fase *baseline* (A) diberikan selama 5 sesi, dengan durasi setiap sesi adalah 60 menit.

Tabel 2. Data Penelitian (fase *baseline*)

Sesi	Total Latensi
1	45 menit
2	45 menit
3	40 menit
4	40 menit
5	45 menit

Grafik 1. Kemampuan berkomunikasi dua arah (fase *baseline*)

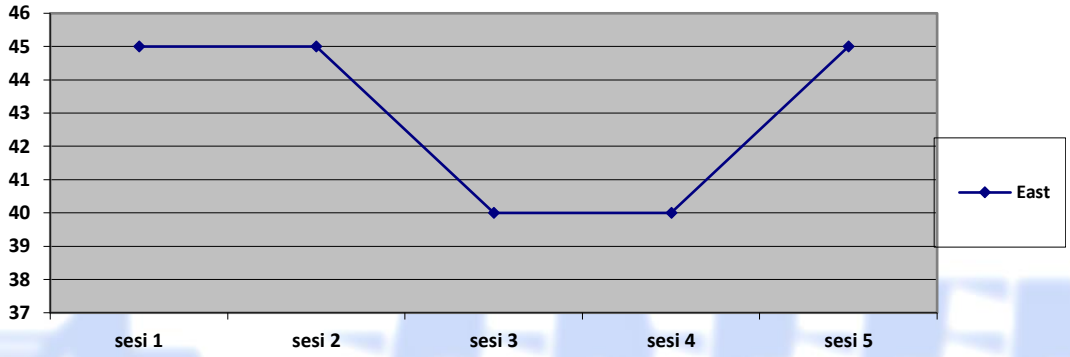

Fase intervensi pada penelitian ini dilakukan dengan cara anak diberikan pertanyaan secara lisan tentang materi ekspresi sederhana dan materi sebab akibat dengan menggunakan media gambar. Fase intervensi berlangsung selama 12 sesi dengan durasi setiap sesi adalah 60 menit.

Tabel 3. Data Penelitian (fase intervensi)

Sesi	Total Latensi
1	40 menit
2	35 menit
3	30 menit
4	30 menit
5	35 menit
6	30 menit
7	25 menit
8	25 menit
9	20 menit
10	20 menit
11	20 menit
12	20 menit

Grafik 2. Kemampuan Komunikasi Dua Arah (fase intervensi)

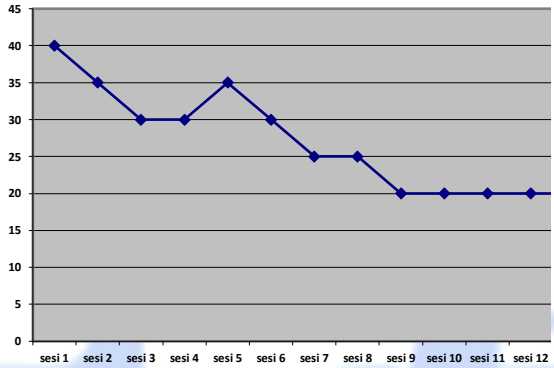

Pada grafik 2 terlihat kemampuan komunikasi dua arah anak terjadi penurunan latensi atau peningkatan dalam kemampuan berkomunikasi dua arah pada anak. Hal ini dapat dilihat dari penurunan latensi yang terjadi pada sesi ke9 yaitu 20 menit dan latensi tetap di menit 20 sampai sesi ke 12. Analisis data pada penelitian ini menunjukkan penuruan latensi atau peningkatan dalam komunikasi dua arah anak.

Panjang kondisi pada penelitian ini yaitu 5 sesi pada fase *baseline* dan 12 sesi pada fase intervensi. Hasil estimasi kecenderungan arah pada fase *baseline* dan intervensi menunjukkan penurunan, hal ini menunjukkan terjadi peningkatan dalam kemampuan komunikasi dua arah anak. Kecenderungan stabilitas pada fase *baseline* menunjukkan variable begitu juga pada fase intervensi. Hasil fase *baseline* kecenderungan jejak data adalah (+) dan hasil fase intervensi kecenderungan jejak data juga menunjukkan (+). Level perubahan data fase *baseline* yaitu 45-40 (+5) sedangkan level perubahan data fase intervensi yaitu 40-20 (+20). Jumlah variable yang akan diubah dalam penelitian adalah 1. Perubahan varibel pada penelitian ini adalah menurun, hal ini menunjukkan bahwa terjadi peningkatan kemampuan komunikasi dua arah pada anak. Perubahan stabilitas pada penelitian ini adalah variabel ke variabel. Perubahan level ditentukan dengan cara melihat sesi terakhir kondisi *baseline*, pada penelitian ini sesi terakhir kondisi *baseline* adalah 45 dan posisi pertama pada kondisi intervensi pada penelitian ini adalah 40 sehingga selisihnya adalah 45- 40 (-5). Hal ini dapat disimpulkan bahwa perubahan level dari fase intervensi ke *baseline* adalah menurun atau terjadi peningkatan dalam kemampuan komunikasi dua arah pada anak. Persentase overlap pada penelitian ini adalah (1:2)x100%= 50%. Pada pembahasan diatas membuktikan bahwa media gambar dapat meningkatkan komunikasi dua arah pada anak autis di Klinik Pediatricia Mojokerto.

PENUTUP

Simpulan

Penelitian ini meneliti tentang cara meningkatkan komunikasi dua arah pada anak autis melalui media gambar. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa kemampuan komunikasi dua arah anak autis dapat ditingkatkan dengan menggunakan media gambar. Peningkatan komunikasi dua arah anak dalam hal melabel ekspresi sederhana dan bercerita sebab akibat.

Saran

Saran pada penelitian ini adalah klinik Pediatricia diharapkan dapat memberikan fasilitas media dalam memberikan intervensi yang disesuaikan dengan karakteristik dan kebutuhan anak berkebutuhan khusus. Saran untuk terapis Pediatricia, diharapkan terapis dapat menggunakan media yang disesuaikan dengan karakteristik dan kebutuhan anak saat memberikan intervensi. Bagi peneliti lain, diharapkan dapat mengembangkan keilmuan intervensi ABK dengan menggunakan media visual.

DAFTAR PUSTAKA

Eikeseth S., Smith, T., Jahr, E., & Eldevik, S. (2007). Outcome for Children with Autism who Began Intensive Behavioral Treatment Between ages 4 dan 7: Comparison Controlled Study. Behavior Modification, 31, 264-27

Geswind, D.H., (2009). Advances in Autism. Annu Rev Med 60 (2009), 367-380.

Priyatna, A. (2010). *Amazing Autism: Memahami, Mengasuh, dan mendidik Anak Autis.* Jakarta: Gramedia.

Peeters, T. (2009). *Panduan Autisme: Hubungan Antara Pengetahuan Teoritis dan Intervensi Pendidikan Bagi Penyandang Autis.* Jakarta: Dian Rakyat.

Sunanto, Juang. (2005). *Pengantar Penelitian Dengan Subyek Tunggal.* CRICED University of Tsukuba

Yuwono, J. (2009). *Memahami Anak Autistik: Kajian Teori dan Empirik*. Bandung: Alfabeta.